

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia bisnis di seluruh dunia termasuk Indonesia tumbuh dan berkembang sangat cepat. Perihal ini menuntut semua sektor perusahaan harus mampu bersaing, dimana salah satunya adalah sektor manufaktur. Sektor manufaktur merupakan perusahaan yang aktivitasnya mengelola sumber daya mentah menjadi produk setengah jadi hingga produk tersebut selesai atau siap dijual kepada konsumen. Dengan kontribusi sebesar 20,27% terhadap perekonomian skala nasional, Indonesia telah menjadi basis industri manufaktur terbesar di ASEAN, yang signifikan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi negara. Pertumbuhan sektor manufaktur Indonesia telah mampu menggeser peran *commodity based* menjadi *manufacture based*. Salah satu alasan mengapa sektor manufaktur Indonesia adalah yang terbesar di ASEAN, menurut menteri perindustrian Airlangga Hartarto adalah karena sistem ekonomi Indonesia sudah menjadi bagian *one trillion dollar club* yang jelas berbeda dengan negara – negara ASEAN lainnya (BKPM, 2018)

Pandemi Covid-19 telah menyebabkan penurunan di sektor manufaktur, Indonesia adalah salah satu negara yang terkena dampaknya. Virus Corona menyebar cepat dan berbagai upaya dilakukan untuk menghentikan penularan penyakit seperti menjaga jarak, menggunakan masker, bekerja dari rumah, menerapkan sekolah online, dan lain sebagainya. Aktivitas ekonomi pun dipengaruhi dan kegiatan operasional perusahaan terhambat secara tidak langsung karena keterbatasan ruang dan gerak.

Gambar 1.1
Grafik *Purchasing managers index (PMI) Manufaktur Indonesia*



Sumber : Databoks.katadata.co.id (2022)

Perusahaan manufaktur Indonesia telah mengalami perkembangan yang sangat baik sebelum adanya Pandemi Covid-19. Hal ini terlihat dari pencapaian *Purchasing managers index (PMI)* sebesar 51,9 pada Februari tahun 2020. Statistik *Purchasing managers index (PMI)* manufaktur anjlok ke 45,3 setelah datangnya pandemi Covid - 19 pada bulan Maret 2020, dan menjadi lebih parah pada bulan April mencapai level 27,5. Penurunan aktivitas di sektor manufaktur ditunjukkan oleh PMI manufaktur yang turun ke level dibawah 50, penurunan ini disebabkan oleh penerapan PPKM untuk meredam peningkatan kasus Covid-19 (kemenperin.go.id)

Setiap perusahaan akan menerapkan strategi, serta inovasi baru dalam menanggapi keadaan ini untuk memastikan tujuan perusahaan tercapai. Didirikannya suatu perusahaan memiliki tujuan yang jelas, tujuan yang pertama adalah untuk memaksimalkan laba, kedua adalah ingin memakmurkan pemegang saham perusahaan, dan yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Sutama, 2018). Kemakmuran pemegang saham ditunjukkan oleh tingginya nilai perusahaan. Nilai perusahaan tercermin dari harga pasar saham yang stabil dan meningkat dalam jangka panjang. Semakin tinggi harga saham, semakin tinggi pula nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan kinerjanya dengan baik dan meningkatnya nilai perusahaan investor akan mendapat keuntungan tambahan selain dividen yang diberikan oleh pihak perusahaan yaitu *capital gain* dari saham yang mereka miliki (Putra, 2016). Perusahaan harus mampu meningkatkan nilai perusahaan karena merupakan harapan bagi pemegang saham, nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan adanya peningkatan kekayaan pemegang saham dan manajemen investasi yang baik. Pandemi Covid-19 yang menyebar di Indonesia dan semakin banyak kasus positif, hal ini secara tidak langsung berdampak pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Nilai perusahaan dibentuk melalui indikator harga pasar saham dan menurut Atmadja (2014) nilai perusahaan penting karena menggambarkan keadaan perusahaan secara keseluruhan, yang berdampak pada pandangan investor terhadap perusahaan, setiap pemilik perusahaan akan berusaha menunjukkan kinerja yang baik untuk menarik calon investor dan mendorong mereka untuk menginvestasikan modalnya. Jusriani (2013) mengatakan bahwa nilai perusahaan merupakan harga sebuah saham yang telah beredar di pasar saham yang harus dibayar oleh investor untuk dapat memiliki perusahaan. harga saham terbentuk berdasarkan permintaan dan penawaran investor, sehingga harga saham dapat dijadikan proksi nilai perusahaan.

Disamping harga saham, nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, kebijakan dividen dan kebijakan utang. Dimana faktor ini sering digunakan oleh investor dalam menilai kemampuan perusahaan dalam usahanya meningkatkan nilai perusahaan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan atau laba atas operasional yang dilakukan pada suatu perusahaan. Perusahaan dapat melangsungkan aktivitas operasionalnya tentunya harus berada dalam keadaan menguntungkan, tanpa laba akan sulit bagi suatu perusahaan bertahan dan menarik investor. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi dan stabil akan diminati oleh calon investor karena menandakan perusahaan dapat menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi serta menunjukkan bahwa masa depan perusahaan dengan laba yang menjanjikan akan meningkatkan kepercayaan investor. Selain itu, perusahaan dengan tingkat profitabilitas stabil akan mampu mempertahankan kelangsungan bisnis. Untuk meningkatkan laba secara optimal dan tetap stabil tentu perusahaan perlu memperhatikan dana yang digunakan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Astika (2019) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015–2018, Indrayani (2021) pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di BEI tahun 2015–2019 yang menyatakan dimana profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan hasil penelitian Meliani (2020) yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017–2019 menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban keuangan jangka pendeknya. Likuiditas menjadi perhatian pada perusahaan karena

likuiditas merupakan peranan penting dalam kesuksesan perusahaan. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berjalan dengan baik dan akan menunjukkan memiliki kinerja yang baik oleh investor. Perusahaan yang tidak mampu membayar hutang jangka panjang disebut illikuid, apabila perusahaan dalam keadaan illikuid tentu akan mengurangi kesempatan perusahaan mendapatkan laba. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putra (2016) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010–2013 dan Oktaviarni (2019) pada perusahaan sektor *real estate*, properti dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2014–2016, dimana likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun hasil berbeda diungkapkan oleh Indrayani (2021) yang melakukan pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di BEI tahun 2015–2019 menyatakan likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan, karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun external (Noviliyan, 2016). Ukuran perusahaan yang besar akan menunjukkan bahwa perusahaan mengalami perkembangan, sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wirajaya (2021) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017–2019, menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Putra (2016) yang melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010–2013 dan Oktaviarni (2019) pada

perusahaan sektor *real estate*, properti dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2014–2016, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Hertina (2019) pada perusahaan sektor *real estate*, properti dan bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2014–2017 dalam penelitiannya ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Kebijakan dividen merupakan keputusan keuangan perusahaan apakah laba yang diperoleh akan dibagikan kepada pemegang saham atau ditahan sebagai laba ditahan. Manajer keuangan memutuskan waktu kapan mereka akan membagikan dividen dan menahan laba, kebijakan dividen mempunyai dampak penting bagi investor maupun perusahaan yang akan membayarkan dividen. Besar kecil dividen yang akan dibagikan tergantung pada kebijakan masing – masing perusahaan. Apabila pembagian dividen lebih besar cenderung akan meningkatkan harga saham sehingga akan menaikkan nilai perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astika (2019) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015–2018, Indrayani (2021) pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di BEI tahun 2015–2019 yang menyatakan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Wulandari (2021) yang melakukan penelitian pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2016–2020 menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini tidak didukung oleh penelitian oleh Martha (2018) yang dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012–2016 yang menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Kebijakan utang merupakan kebijakan mengenai keputusan yang diambil perusahaan untuk menjalankan operasionalnya dengan menggunakan utang keuangan (*financial leverage*). Peningkatan utang akan meningkatkan nilai perusahaan, namun pada titik tertentu akan dapat menurunkan nilai perusahaan. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi dapat meningkatkan laba per lembar sahamnya, yang akhirnya meningkatkan harga saham perusahaan yang berarti meningkatkan nilai perusahaan (Suardana, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suardana (2020) yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017–2019 yang mengungkapkan bahwa kebijakan utang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fauzan (2019) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015–2017 dan Hertina (2019) mengungkapkan pada penelitiannya dimana dilakukan pada perusahaan sektor *real estate*, properti dan bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2014–2017 bahwa kebijakan utang berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal berbeda yang ditunjukkan oleh penelitian dari Wulandari (2021) yang mengungkapkan dalam penelitiannya terhadap perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2016–2020 bahwa kebijakan utang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan adanya perbedaan penelitian dari penelitian terdahulu mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, kebijakan dividen dan kebijakan utang terhadap nilai perusahaan sehingga penulis tertarik melakukan penelitian kembali pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen dan Kebijakan Utang terhadap Nilai Perusahaan pada**

Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021?
4. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021?
5. Apakah kebijakan utang berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019–2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019–2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019–2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019–2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan utang terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019–2021.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penulis berharap bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya mengenai kajian perusahaan mengenai nilai

perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan nilai perusahaan.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan yang dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kinerja nilai perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para investor dalam mengambil keputusan berinvestasi pada suatu perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang bagus.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Brigham dan Houston (2011) *signalling theory* adalah suatu tindakan yang mengungkapkan kepada investor bagaimana manajemen perusahaan memandang prospek atau perkembangan perusahaan di masa mendatang. Sinyal dapat berbentuk informasi yang mencerminkan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang lain. Informasi tersebut penting, karena mempengaruhi terhadap keputusan investasi investor karena menyajikan rincian tentang sejarah perusahaan, masa kini dan masa depan melalui informasi, gambar yang berkaitan dengan perusahaan.

Signalling theory menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk mengungkapkan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor). Kurangnya informasi dari pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka memberikan harga yang rendah terhadap nilai suatu perusahaan dengan meminimalkan informasi asimetri perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah memberikan sinyal dari pihak luar, dengan

mempublikasikan laporan keuangan tahunan perusahaan yang dapat dipercaya bagi investor. Dengan berkurangnya asimetri informasi, investor akan lebih percaya akan prospek perusahaan di masa akan datang (Simorangkir, 2019). Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan hendaknya memuat informasi relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar.

Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Maka diharapkan dengan memberikan sinyal positif yang berupa hal-hal baik mengenai laporan keuangan akan membuat pihak eksternal tertarik dan percaya untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan. Meningkatkannya nilai penjualan saham perusahaan maka mencerminkan peningkatan pula pada nilai perusahaan tersebut.

2.1.2 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon investor, dimana calon pembeli dapat melihat harga saham perusahaan yang akan dibeli (Somantri, 2019). Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Bagi perusahaan *go public*, pergerakan nilai perusahaan penting untuk menjadi bahan pertimbangan calon investor dalam berinvestasi. Peningkatan yang signifikan

dalam nilai perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan akan mampu bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya pada kinerja perusahaan saat ini dan potensi masa depan yang tercermin dari harga saham perusahaan, karena tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan melalui peningkatan para pemegang saham (Yuono, 2016).

Aspek - aspek pedoman perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan antara lain :

- 1) Menghindari risiko yang tinggi. Jika perusahaan melaksanakan berbagai operasi yang berjangka panjang, maka perusahaan harus menghindari tingkat risiko yang tinggi. Proyek yang dapat menghasilkan laba yang tinggi tetapi mengandung risiko yang tinggi hal tersebut juga perlu dihindari.
- 2) Membagikan dividen. Dividen merupakan pembagian laba kepada para pemegang saham oleh perusahaan yang dipergunakan sebagai sinyal positif bagi investor. Membayarkan dividen secara wajar, maka perusahaan dapat membantu menarik para investor untuk mencari dividen dan hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dividen harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan maupun kebutuhan para pemegang saham.
- 3) Mengusahakan pertumbuhan. Perusahaan yang berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaan harus secara terus-menerus mengusahakan pertumbuhan dari penjualan dan penghasilannya, apabila perusahaan dapat mengembangkan penjualan maka akan berakibat terjadinya keselamatan usaha di dalam persaingan di pasar.

Pada umumnya, nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan, salah satunya *price to book value (PBV)*. Rasio PBV merupakan perbandingan *market value* suatu saham terhadap *book value*, sehingga dapat diketahui apakah tingkat harga sahamnya *overvalued* atau *undervalued* dari *book value*. Nilai PBV yang rendah mencerminkan melalui harga saham yang *undervalued* dimana mengindikasikan adanya penurunan kualitas dan kinerja fundamental emiten. Harga saham yang *overvalued* mencerminkan persepsi investor yang berlebihan terhadap perusahaan.

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas dianggap penting karena profitabilitas merupakan indikator dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan dan dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk mengevaluasi perusahaan (Sastrawan, 2016). Profitabilitas perusahaan akan mempengaruhi para investor atas investasi yang dilakukan. Investor menanamkan modalnya pada perusahaan untuk mendapatkan *return*, yaitu *yield* dan *capital gain*. Semakin tinggi mendapatkan laba, akan semakin besar *return* didapatkan investor, yang menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba akan menarik investor untuk menanamkan modalnya, sebaliknya tingkat profitabilitas rendah akan menyebabkan investor menarik dananya kembali.

Rasio profitabilitas merupakan rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba pendapatan. Rasio profitabilitas

penting untuk pencatatan transaksi keuangan biasanya dinilai oleh investor dan kreditur (bank) yang digunakan untuk menentukan jumlah laba yang akan diperoleh investor dan laba perusahaan untuk menentukan kemampuan perusahaan membayar utang kepada kreditur berdasarkan tingkat pemakaian aset dan sumber daya lainnya sehingga tingkat efisiensi perusahaan akan terlihat. Efisiensi manajemen dapat dilihat dari laba yang dihasilkan dari penjualan. Semakin tinggi nilai rasio, kondisi perusahaan semakin baik pula. Nilai yang tinggi melambangkan laba dan efisiensi perusahaan tinggi yang bisa dilihat dari tingkat pendapatan dan arus kas.

Rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio *Return On Asset (ROA)*. Rasio ROA adalah rasio menilai tingkat efisiensi kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penggunaan aset atau sumber daya perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin efisien penggunaan aset perusahaan menghasilkan laba bersih sehingga perusahaan akan dinilai semakin baik.

2.1.4 Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang hendak jatuh tempo. Semakin besar *current ratio* maka perusahaan akan dapat memiliki tingkat likuiditas yang baik sehingga memberikan pandangan positif terhadap kondisi perusahaan dan dapat meningkatkan nilai perusahaan. tetapi ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya akan memberikan pandangan negatif, bahwa perusahaan mengalami masalah keuangan (Sofatin, 2020) dan apabila perusahaan mampu memenuhi

kewajibannya maka dapat dikatakan perusahaan tersebut liquid. Namun, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya maka perusahaan tersebut illikuid.

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau gagalnya suatu penyediaan kebutuhan uang tunai untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek. Likuiditas menentukan sejauh mana perusahaan menanggung risiko atau dengan kata lain kemampuan akan perusahaan untuk mendapatkan kas atau kemampuan merealisasikan non kas menjadi kas. Salah satu rasio yang sering digunakan dalam menghitung tingkat likuiditas yaitu rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendek menggunakan aktiva lancar.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan, ukuran perusahaan tercermin dari total aktiva perusahaan, aktiva merupakan cerminan dari pendapatan serta aset – aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Semakin besar aktiva semakin besar pula ukuran perusahaan. Semakin besar aktiva semakin besar laba ditahan, semakin banyak penjualan semakin besar perputaran uang di perusahaan.

Selain itu ukuran perusahaan menjadi pertimbangan untuk mendapatkan modal di pasar modal, ukuran perusahaan yang besar relatif lebih mudah diaksesnya terhadap pasar modal untuk memperoleh pendanaan bagi perusahaannya (Putra, 2016). Dan ukuran perusahaan yang besar kecenderungan membuat minat investor untuk berinvestasi semakin tinggi. Kondisi perusahaan yang stabil dapat menarik minat

investor untuk menanam modal. Banyak saham terjual dapat meningkatkan harga saham sekaligus meningkatkan nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan pengukuran perusahaan berdasarkan kapitalisasi pasarnya. Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan. Bentuk logaritma dipergunakan karena pada biasanya nilai aset perusahaan besar, sehingga menyeragamkan nilai variabel lainnya dengan melogaritma natural-kan total aset yang dapat dirumuskan dengan $firm\ size = Ln\ Of\ Total\ Assets$.

2.1.6 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa akan datang. Laba ditahan merupakan salah satu dana yang penting untuk membiayai pertumbuhan perusahaan, sedangkan dividen merupakan aliran kas keluar yang dibayar kepada pemegang saham. Dividen merupakan nilai pendapatan bersih perusahaan setelah pajak dikurangi dengan laba ditahan yang dibagikan kepada pemegang saham sebagai keuntungan dari laba perusahaan (Setiawati, 2012).

Dividen dengan nilai besar yang dibagikan kepada pemegang saham, maka kinerja perusahaan akan dianggap semakin baik dan akhirnya perusahaan akan memiliki kinerja manajerial baik yang menguntungkan dan meningkatkan penilaian terhadap perusahaan, tercermin dari tingkat harga saham (Cahyani, 2022).

Kebijakan dividen dapat diukur dengan menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR). *Dividend Payout Ratio* (DPR) dipakai sebagai alat ukur kebijakan dividen,

karena kualitas saham perusahaan tidak bisa dijamin dari tiap lembar saham yang dibagikan jika menggunakan *Dividend Per Share (DPS)*.

2.1.7 Kebijakan Utang

Utang adalah instrumen yang rentan terhadap perubahan nilai perusahaan. Harga saham naik seiring meningkatnya rasio utang. Kebijakan utang mengacu pada pendanaan yang bersumber dari pihak eksternal perusahaan. Menurut (Laras Miliyanti, 2021) Kebijakan utang perusahaan juga dilakukan dalam pengelolaan perusahaan. Kebijakan utang berfungsi sebagai mekanisme monitoring terhadap tindakan manajer yang dilakukan dalam pengelolaan perusahaan. Kebijakan utang dapat dipengaruhi oleh karakteristik khusus perusahaan yang mempengaruhi kurva penawaran utang pada perusahaan atau permintaan atas utang. Kebijakan utang bergantung dari ukuran perusahaan, yang artinya perusahaan besar relatif lebih mudah akses pasar modal. Perusahaan dinilai berisiko apabila memiliki porsi besar dalam struktur modal, namun sebaliknya apabila perusahaan menggunakan utang kecil atau tidak sama sekali maka perusahaan dinilai tidak dapat memanfaatkan tambahan modal eksternal yang dapat meningkatkan operasional perusahaan (Sumanti, 2015).

Kebijakan utang dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt To Equity Ratio (DER)*. *Debt To Equity Ratio (DER)* merupakan rasio utang terhadap modal. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang, dimana semakin tinggi nilai rasio menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan.

2.2 Penelitian terdahulu

Penelitian Putra (2016) yang berjudul “Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan” dengan menggunakan teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dividen, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Novari (2016) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Properti dan Real Estate” teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian dengan judul “Profitabilitas dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan” yang dilakukan oleh Martha (2018) menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Hertina (2019) dengan judul “Ukuran Perusahaan, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan” dengan menggunakan teknik analisis regresi data panel dan uji asumsi klasik yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan kebijakan hutang berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzan (2019) dengan judul "Analisis Pengaruh Modal Intelektual, Profitabilitas, Kebijakan Hutang dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan Jasa Keuangan Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015–2017" dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan modal intelektual, kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan namun kebijakan hutang berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Astika (2019) yang berjudul "Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2018" dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda yang menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Oktaviarni (2019) "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan" metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, kebijakan dividen, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Suardana (2019) yang berjudul "Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Utang, Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan" menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, keputusan investasi dan ukuran

perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan kebijakan utang dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Widyadnyani (2020) dengan judul “Profitabilitas, Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi dan *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)” dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda yang menunjukkan bahwa profitabilitas dan keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan kebijakan hutang, kebijakan dividen dan leverage tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Wirajaya (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2019” dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda yang menyatakan bahwa kebijakan dividen, kebijakan hutang dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Indrayani (2021) yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Akuntansi Lingkungan, *Leverage*, dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan” menggunakan teknik analisis regresi linier berganda yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan, kebijakan dividen, *leverage*, likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan akuntansi lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2021) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, dan Kebijakan Utang Terhadap Nilai Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016–2020” metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, kebijakan dividen, dan kebijakan utang berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

